

***Konsep Musibah Dalam Surat An-Nisa [4]: 79  
(Kajian atas tafsir MĀ Aṣābaka karya K.H. Yasin Asmuni)***

**M. Husni Makki**

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: [makippaj481@gmail.com](mailto:makippaj481@gmail.com)

***Abstract***

*This study examines K.H. Yasin Asmuni's interpretation of the concept of calamity (muṣībah) in QS. An-Nisā' verse 79 through his work Tafsir Mā Aṣābaka. Employing a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, this research aims to explore the theological and ethical constructs within this local pesantren exegesis. The findings reveal that K.H. Yasin Asmuni interprets ḥasanah (goodness) as God's grace and bounty, while sayyi'ah (evil or calamity) is understood as a consequence of human actions, sins, or negligence. This interpretation integrates the perspectives of Ahlus Sunnah and Mu'tazilah, emphasizing both divine will and moral responsibility. The work heavily references ar-Rāzī's Mafātīḥ al-Ghayb and is presented in Arabic with Pegon script (Javanese written in Arabic characters), reflecting the acculturation of Islam with local Nusantara culture. The main contribution of Tafsir Mā Aṣābaka to the treasury of Indonesian exegesis lies in its reinforcement of a balanced theological understanding between God's decree and human agency as well as its relevance as spiritual education and mental reinforcement for communities frequently facing disasters.*

**Keywords:** *Tafsir Mā Aṣābaka, K.H. Yasin Asmuni, Calamity, QS. An-Nisā' Verse 79, Pesantren Exegesis.*

***Abstrak***

Penelitian ini mengkaji penafsiran K.H. Yasin Asmuni terhadap konsep musibah dalam QS. An-Nisā' ayat 79 melalui karyanya *Tafsir Mā Aṣābaka*. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini bertujuan untuk menggali konstruksi pemikiran teologis dan etis dalam tafsir lokal pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Yasin Asmuni menafsirkan ḥasanah (kebaikan) sebagai rahmat dan karunia dari Allah, sementara sayyi'ah (keburukan/musibah) merupakan konsekuensi dari perbuatan, dosa, atau kelalaian manusia sendiri. Penafsiran ini memadukan pandangan Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah, namun dengan penekanan pada aspek adab dan tanggung jawab moral. Karya ini merujuk pada *Mafātīḥ al-Ghayb* karya ar-Rāzī dan disajikan dengan bahasa Arab serta aksara pegon, mencerminkan akulturasi Islam dengan budaya lokal Nusantara. Kontribusi utama *Tafsir Mā Aṣābaka* dalam khazanah tafsir Indonesia adalah penguatan pemahaman teologis yang seimbang antara ketetapan Allah dan tanggung jawab manusia, serta relevansinya sebagai pendidikan spiritual dan penguatan mental bagi masyarakat yang kerap menghadapi bencana.

**Kata Kunci:** *Tafsir Mā Aṣābaka, K.H. Yasin Asmuni, Musibah, QS. An-Nisā' Ayat 79, Tafsir Pesantren*

## A. Pendahuluan

Dalam wilayah geografis, Indonesia menjadi negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR).<sup>1</sup> Datangnya bencana adalah dua sisi hal yang berbeda, disatu sisi ia memberikan kerugian berupa materi, fisik, dll. Disisi lain juga ia selalu memberikan keberkahan bagi warga sekitar yang menjadikannya sebagai obyek wisata.<sup>2</sup> Ada yang menafsirkan bahwa terjadinya bencana atau musibah adalah sebagai peringatan dari Tuhan agar dengan bencana tersebut orang menjadi sadar dan ingat terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Ada yang menafsirkan bencana sebagai kehendak Tuhan atau bahkan siksaan atas dosa penduduk setempat. Namun ada pula yang menafsirkan dari sisi mitologi, bahwa bencana terjadi akibat “penunggu” tempat terjadinya bencana sedang marah dan sebagainya. Ada pula yang menafsirkan bahwa bencana dalam perspektif manusia sebetulnya bukanlah bencana, melainkan sebuah kerusakan lingkungan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Musibah merupakan salah satu tema penting dalam Al-Qur’an yang selalu relevan dibahas dalam kehidupan manusia. Fenomena bencana alam, penderitaan, penyakit, maupun kesulitan hidup seringkali memunculkan pertanyaan teologis mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia.<sup>3</sup>

Dalam diskursus teologi Islam, persoalan tentang asal-usul kebaikan dan keburukan merupakan tema yang selalu aktual dan relevan, terutama ketika dikaitkan dengan pengalaman eksistensial manusia dalam menghadapi berbagai bentuk peristiwa kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, Surat An-Nisa ayat 79 menjadi landasan normatif yang sangat penting, karena secara tegas memberikan kerangka konseptual bahwa setiap kebaikan yang diperoleh manusia bersumber dari Allah, sementara keburukan yang menimpa manusia pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia itu sendiri. Ayat ini tidak hanya berbicara dalam tataran teologis, tetapi juga mengandung dimensi etis dan psikologis yang mendalam, yaitu mendorong manusia untuk senantiasa bersyukur atas

---

<sup>1</sup> Fitur Geolokasi et al., “Implementasi Business Intelligence Menentukan Daerah Rawan Gempa Bumi Di Indonesia Dengan,” *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika* 4, no. 1 (2018): 30–35, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jepin/article/view/25518/75676577005>.

<sup>2</sup> Wening Wihartati, “Dakwah Pada Korban Bencana Alam Dan Bencana Sosial,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 277–94.

<sup>3</sup> M. Gufron, “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi),” *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3*, no. 1 (2018): 141–71, <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.141-171>.

<sup>4</sup> Dewi Murni, “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Syhadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.

nikmat yang diterima dan melakukan refleksi diri (muhasabah) atas setiap musıbah yang terjadi.<sup>5</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, pemahaman terhadap ayat ini menjadi semakin menarik ketika dilihat melalui perspektif tafsir lokal yang berkembang di lingkungan pesantren. Tradisi tafsir pesantren memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi bahasa, metode, maupun pendekatan yang digunakan. Salah satu tokoh penting dalam khazanah tafsir lokal tersebut adalah K.H. Yasin Asmuni. Beliau dikenal sebagai ulama produktif yang tidak hanya menguasai literatur klasik, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat, yaitu melalui penggunaan bahasa daerah dan aksara pegon. Hal ini menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi ajaran Islam agar lebih mudah dipahami oleh kalangan pesantren dan masyarakat awam.

Salah satu karya penting beliau adalah Tafsir Mā Aşābaka, yang secara khusus mengkaji dan mengelaborasi makna dari Surat An-Nisa ayat 79. Dalam karya ini, penafsiran tidak berhenti pada aspek linguistik atau penjelasan tekstual semata, melainkan juga menyentuh dimensi praktis kehidupan manusia. Penjelasan tentang “kebaikan dari Allah” dipahami sebagai bentuk rahmat, karunia, dan anugerah Ilahi yang tidak terlepas dari kehendak-Nya, sementara “keburukan dari diri sendiri” diposisikan sebagai akibat dari dosa, kelalaian, atau kesalahan manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tafsir ini mengajak pembacanya untuk memiliki kesadaran moral bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas setiap perbuatannya. Lebih jauh, pendekatan yang digunakan dalam tafsir pesantren seperti ini cenderung integratif, yakni menggabungkan antara aspek teologis, moral, dan sosial. Musıbah tidak hanya dipahami sebagai takdir yang harus diterima secara pasif, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang mendorong manusia untuk memperbaiki diri.<sup>6</sup>

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sering menghadapi berbagai bencana alam dan krisis sosial, perspektif seperti ini menjadi sangat relevan karena mampu memberikan penguatan mental sekaligus arah refleksi keagamaan yang konstruktif. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya-karya tafsir lokal seperti *Tafsir Mā Aşābaka* memiliki urgensi yang sangat signifikan dalam pengembangan studi keislaman, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Selama ini, kajian tafsir seringkali didominasi oleh karya-karya klasik dari Timur Tengah, sehingga kontribusi ulama lokal kerap kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Padahal, tafsir yang lahir dari rahim tradisi pesantren di Indonesia memiliki

---

<sup>5</sup> Muhammad Afdillah, “Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam” 14, no. 1 (2016): 98–114.

<sup>6</sup> Anas Mujahiddin, “Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani Anas,” *Ulumul Qur'an Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021): 81–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14>.

kekhasan tersendiri, baik dari segi pendekatan, bahasa, maupun sensitivitas terhadap realitas sosial masyarakat. Dengan mengkaji karya seperti yang ditulis oleh K.H. Yasin Asmuni, peneliti dapat menggali bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari yang lebih dekat dengan pengalaman umat.<sup>7</sup>

Kajian ini pada dasarnya tidak sekadar memperkaya khazanah ilmu tafsir, tetapi juga membuka ruang epistemologis baru dalam memahami hubungan antara teks suci dan konteks sosial-budaya. Tafsir pesantren menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang hidup (*living text*), yang senantiasa dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Melalui pendekatan bahasa lokal dan aksara pegon, pesan-pesan Al-Qur'an menjadi lebih komunikatif dan membumi, sehingga mampu menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa proses transmisi keilmuan Islam di Indonesia berlangsung secara kreatif dan adaptif. Lebih jauh lagi, tafsir pesantren tidak dapat diposisikan sebagai produk keilmuan yang marginal atau sekadar pelengkap dari tradisi tafsir global.

Sebaliknya, ia merupakan bagian integral dari dinamika intelektual Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi nyata dalam merespons berbagai persoalan umat, baik yang bersifat teologis, sosial, maupun kultural. Dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks seperti *problem moral*, krisis spiritual, hingga fenomena sosial—tafsir pesantren hadir dengan pendekatan yang aplikatif dan solutif, karena berangkat dari pengalaman konkret masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, penelitian terhadap tafsir lokal seperti *Tafsir Mā Aşābaka* bukan hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan beragama masyarakat. Kajian ini mampu menjembatani antara teks dan konteks, antara normativitas wahyu dan realitas empiris, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga bermakna secara sosial.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian.<sup>8</sup> Pendekatan ini dipilih karena

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, I (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-Rahmah, 2012).

<sup>8</sup> Fandi Husain and Ahmad Zakiy, "EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL-SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www>

fokus penelitian berada pada analisis pemikiran seorang tokoh dalam karya tafsir, sehingga data yang dibutuhkan tidak diperoleh melalui observasi lapangan, melainkan melalui eksplorasi mendalam terhadap literatur yang relevan. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pesan, serta konstruksi pemikiran yang terkandung dalam teks secara komprehensif dan interpretatif. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Mā Aşābaka* karya K.H. Yasin Asmuni. Kitab ini menjadi sumber utama karena secara spesifik membahas penafsiran terhadap ayat yang berkaitan dengan konsep musibah, khususnya dalam Surat An-Nısa ayat 79. Melalui teks ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana penulis menafsirkan hubungan antara kebaikan, keburukan, dan tanggung jawab manusia dalam perspektif Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dan aksara pegon dalam kitab tersebut juga menjadi aspek penting yang dianalisis, karena mencerminkan upaya kontekstualisasi ajaran Islam dalam tradisi pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku-buku tafsir, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas konsep musibah dalam perspektif Islam dan perkembangan tafsir Nusantara. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis, memberikan kerangka teoritis, serta menjadi bahan pembandingan terhadap pemikiran yang dikaji. Dengan demikian, peneliti tidak hanya berhenti pada deskripsi teks utama, tetapi juga mampu menempatkan pemikiran tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu deskripsi dan analisis.<sup>10</sup>

Tahap deskripsi dilakukan dengan memaparkan secara sistematis isi penafsiran yang terdapat dalam *Tafsir Mā Aşābaka*, baik dari segi redaksi, argumentasi, maupun konteks penjelasannya. Selanjutnya, pada tahap analisis, peneliti mengkaji secara kritis substansi pemikiran yang disampaikan, dengan menyoroti aspek teologis, moral, dan kontekstual yang terkandung di dalamnya. Analisis ini juga berupaya mengidentifikasi pola penafsiran, metode yang digunakan, serta relevansi pemikiran tersebut terhadap realitas kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang

---

.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTAR I.

<sup>9</sup> Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

<sup>10</sup> Achmad Dahlan and Didi Darmadi, "Integrasi Iman Dan Akhlak Dalam Pemikiran Said Nursi : Fondasi Moral Dalam Kehidupan Modern," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 51–90, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/12587>.

mendalam dan sistematis mengenai konstruksi pemikiran tafsir yang dikaji.<sup>11</sup> Tidak hanya itu, metode deskriptif-analitis juga memungkinkan peneliti untuk menilai kontribusi intelektual tokoh dalam khazanah tafsir, sekaligus mengungkap nilai-nilai kontekstual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dimensi kritis dan reflektif dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

## C. Pembahasan

### 1. Riwayat Hidup Kiai Yasin Asmuni

Kiai Yasin Asmuni merupakan salah satu figur ulama yang memiliki akar genealogis kuat dalam tradisi keilmuan Islam Jawa. Ia dikenal sebagai keturunan dari Sunan Bayat, yang dalam garis sejarah merupakan murid dari Sunan Kalijaga, salah satu tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Nusantara. Latar belakang nasab ini tidak hanya menunjukkan kesinambungan garis keturunan, tetapi juga mencerminkan warisan intelektual dan spiritual yang terus hidup dalam diri Kiai Yasin Asmuni. Nama lengkapnya adalah Ahmad Yasin bin K.H. Asmuni bin K.H. Fahri bin K.H. Ihsan bin K.H. Hakam. Ia dilahirkan di Kediri, tepatnya di Dusun Petuk, Desa Poh Rubuh, Kecamatan Semen, sebuah kawasan yang berjarak sekitar tujuh kilometer dari pusat kota. Lingkungan desa yang religius dan kental dengan tradisi pesantren menjadi ruang awal pembentukan karakter dan spiritualitasnya. Ia lahir pada tanggal 8 Agustus 1963 dari pasangan K.H. Asmuni dan Nyai Hj. Muthmainnah, serta merupakan anak keenam dari sebelas bersaudara.<sup>12</sup>

Figur ayahnya, K.H. Asmuni bin K.H. Fahri, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perjalanan intelektual dan spiritual Kiai Yasin Asmuni. Di mata masyarakat, K.H. Asmuni dikenal sebagai sosok alim yang menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari fikih, falak, hingga tasawuf. Kedalaman ilmunya tidak hanya tercermin dalam pengajaran, tetapi juga dalam ketekunan belajar yang luar biasa. Salah satu hal yang menunjukkan kapasitas intelektualnya adalah kemampuannya menghafal Kitab al-Hikam, sebuah karya tasawuf klasik yang sarat dengan hikmah dan kedalaman spiritual.<sup>13</sup> Menariknya, ia mampu memahami dan menghafalnya melalui tradisi

<sup>11</sup> Ida Safitri, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi, "Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.

<sup>12</sup> Moh Hasan Fauzi, "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa' Dalam Tafsir Ma Asabak," *Al-Adabiya Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 2018, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/22/23>.

<sup>13</sup> Sri Wahyuni and Muhammad Abdullah Faqih, "Tafsir Al-Mu'awwidzatayn Kyai Yasin Asmuni: Ideologi, Spiritualitas, Dan Pendekatan Hermeneutik," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 2, no. 2 (2025), <https://www.journal.kurasinstitute.com/index.php/jisnas/article/view/1559/1026>.

pembacaan kitab kuning ala pesantren tanpa menggunakan makna pegon, yang biasanya menjadi alat bantu bagi santri dalam memahami teks berbahasa Arab. Lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas tersebut menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya pribadi Kiai Yasin Asmuni. Ia tidak hanya mewarisi garis keturunan ulama, tetapi juga tradisi intelektual yang kuat, disiplin dalam belajar, serta kedalaman spiritual yang menjadi ciri khas ulama pesantren. Dari sinilah kemudian terbentuk sosok Kiai Yasin Asmuni sebagai pribadi yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melanjutkan dan mengembangkan warisan keilmuan tersebut dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

## 2. Anatomi Kitab *Tafsir Mā Aşābaka*

Berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain, Kiai Yasin Asmuni tidak membagi kitab *Tafsir Mā Aşābaka* ke dalam bab-bab pembahasan. Akan tetapi Kiai Yasin Asmuni langsung menyebutkan isi pembahasan kitab ini dibagian sampul kitab, yaitu: *Pertama*, membahas penjelasan tafsir ayat *Mā aşābaka min ḥasanatin faminallah wa mā aşābaka min sayyiatin famin nafsik*. *Kedua*, pendapat dari Ahlus Sunnah dan muktazilah. *Ketiga*, kesabaran orang-orang yang mendapat musibah. *Keempat*, kisah Nabi Ayyub a.s.<sup>15</sup> Kitab ini tersusun secara ringkas namun padat, terdiri dari 28 halaman yang seluruhnya menggunakan bahasa Arab sebagai medium utama. Penyajiannya mencerminkan tradisi khas pesantren dalam mengkaji teks-teks klasik, di mana tidak hanya teks utama yang diperhatikan, tetapi juga perangkat bantu untuk memahami struktur dan makna bahasa secara lebih mendalam. Di atas setiap kata beraksara Arab, ditambahkan simbol-simbol tertentu yang menunjukkan kedudukan kata dalam tata bahasa Arab. Misalnya, huruf “ﺀ” digunakan untuk menandai bahwa suatu kata berkedudukan sebagai *mubtada*’ dalam kaidah Ilmu Nahwu, yang dalam tradisi pembacaan pesantren sering diistilahkan dengan “utawi”.

Sementara itu, di bagian bawah teks Arab, terdapat makna kata yang dituliskan menggunakan aksara pegon, yaitu bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab. Sistem ini memungkinkan para santri memahami teks secara lebih kontekstual, karena makna tidak hanya diterjemahkan secara harfiah, tetapi juga disesuaikan dengan struktur bahasa lokal yang akrab bagi mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar memahami bahasa Arab sebagai bahasa asing, tetapi juga mengintegrasikannya dengan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kehidupan mereka. Penggunaan aksara pegon

---

<sup>14</sup> Moh. Hasan, “Telaah Metodologi Tafsir Sūrah al-Ikhlāş Karya Kiai Yasin Asmuni”, Skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm. 46

<sup>15</sup> Ahmad Yasin bin Asmuni al-Jarauni, *Tafsir Mā Aşābaka*, hlm. 2.

sendiri tidak terbatas pada bahasa Jawa, melainkan juga digunakan untuk bahasa daerah lain seperti Madura dan Sunda. Fenomena ini merupakan bagian dari proses vernakularisasi keilmuan Islam, yaitu upaya menerjemahkan dan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam bahasa dan budaya lokal agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat Nusantara.

Dalam konteks ini, pegon menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam yang berbahasa Arab dengan realitas sosial-budaya masyarakat lokal. Selain itu, kemunculan dan perkembangan aksara pegon juga tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi di Nusantara. Seiring dengan masuknya Islam, terjadi pula arabisasi dalam aspek bahasa dan tulisan, yang kemudian berinteraksi dengan bahasa lokal. Hasilnya adalah bentuk adaptasi kreatif yang tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif. Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai bukti historis dari dinamika intelektual dan kultural dalam tradisi Islam Nusantara.<sup>16</sup>

### 3. Term Musibah dalam Al-Qur'an

Jika menelaah Al-Qur'an, maka kata musibah berasal dari akar kata *Aṣāba* yang disebut 77 dalam Al-Qur'an. Khusus kata *muṣībah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali.<sup>17</sup> Ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting bagi manusia. Sebagai contoh kata musibah dikemukakan dalam surat at-Taghabun (64):11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."<sup>18</sup> Menurut Ibnu Kaṣīr ayat diatas maksudnya bahwa Allah menyatakan tiada sesuatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah swt, sedang siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela pada putusan Allah baik *qada* maupun *taqdir*-Nya, dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang dikehendaki tidak akan terjadi.<sup>19</sup> Untuk keterangan lebih jelas mengenai

<sup>16</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", dalam *jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 224.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jān al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1992), hlm. 527-528

<sup>18</sup> No Maret, Kajian Tafsir, and Tahlili Qs, "PENAFSIRAN AYAT MUSIBAH DALAM QS. AT-TAGHABUN (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11)," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 2 (2025): 598–607, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3899/3481>.

<sup>19</sup> Al-Imam Abi al-Fida Ismail Ibn Kaṣīr al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhīm/Tafsir Ibn Kaṣīr*, juz 8, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 140, dengan teks aslinya :

karakteristik dan spesifikasi penggunaan istilah bencana dalam Al-Qur'an, dapat dilihat table berikut:

Term	Sebab Terjadi	Bentuk	Objek	Tujuan
Musıbah	Dosa dan ulah manusia, baik perusakan non fisik maupun secara fisik	Sesuatu yang tidak menyenangkan	Yang bersalah saja	Untuk menimpa manusia agar tidak putus asa meskipun akibat ulahnya sendiri
Balā	Kehendak Allah meskipun tanpa kesalahan manusia	Sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang tidak menyenangkan	Semua manusia di muka bumi, tanpa melihat kesalahan	Pengampunan dosa, peninggian derajat, pemsucian jiwa dan menguji kualitas keimanan
Fitnah	Langsung dari Allah sebagai peringatan	Sesautu yang menyenangkan dan sesautu yang tidak menyenangkan	Yang bersalah dan tidak bersalah	Untuk memberi peringatan jika peringatan tidak diindahkan mengakibatkan sanksi keras
Azab	Ulah manusia yang durhaka	Siksa yang memusnahkan	Orang yang durhaka	Untuk menyadarkan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi
Fasād	Karena kerusakan yang disebabkan manusia	Sesuatu yang bisa menyebabkan kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk hidup	Manusia yang bersalah	Untuk menyadarkan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi

#### 4. Penafsiran K.H. Yasin Asmuni terhadap QS. An-Nisa [4]:79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ

Kiai Yasin Asmuni memulai kitab tafsirnya dengan memberi muqodimah: Dalam kitab tafsir Maa Ashobaka ini menjelaskan tentang firman Allah dalam surat an-Nisaa ayat 79 : “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...”Dan saya juga menyebutkan

ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن يراها إن ذلك على الله يسير وهكذا قال ههنا ما صاب من صيبة إلا بإذن الله من يؤمن بالله يهدي قلبه والله بكل شئ عليم اي ومن أصابته مصيبة فعلم أنها بقضاء الله وقدره فصبر واحتسب واستسلم لقضاء الله هدى الله قلبه وعوضه عما فاتته من الدنيا هدي في قلبه وويقينا صادقا وقد يخلف عليه ما كان الخذ منه او خيرا

perdebatan antara Ahlissunnah wal jamaah dan Muktazilah, akan tetapi tidak ada kebenaran dari keduanya dalam memahami ayat yang mulia ini, dan pada akhir kitab saya juga menjelaskan tentang kesabaran orang yang terkena musibah dan pahalanya, serta balasan orang yang memperoleh pahala kesabaran dan juga menceritakan tentang kisah Nabi Ayyūb as.<sup>20</sup>

Pada pembahasan awal, sebelum berbicara mengenai konsep musibah, Kiai Yasin terlebih dahulu berbicara tentang ayat dari Al-Qur'an surat an-Nisā ayat 79: *ما اصابك من حسنّة فمن الله وما اصابك من سيئة فمن نفسك*, *ما اصابك* adalah tafsiran dari ayat itu sendiri, yaitu *ما اصابك من حسنّة فمن الله*: *apa saja nikmat yang kamu peroleh itu semua dari Allah*, ayat tersebut ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yaitu kenikmatan berupa kemewahan hidup, kesehatan, keselamatan itu semua anugerah dari Allah, sedangkan kalimat *ما اصابك من سيئة فمن نفسك*: dan apa saja bencana yang menimpamu itu dari kesalahanan perbuatanmu sendiri, maksudnya apa yang kamu peroleh seperti kesulitan, bencana, dan sebagainya itu datang akibat tingkah lakumu sendiri. Kemudian Kiai Yasin menambahkan sedikit keterangan dari riwayat Muhammad bin Husain.

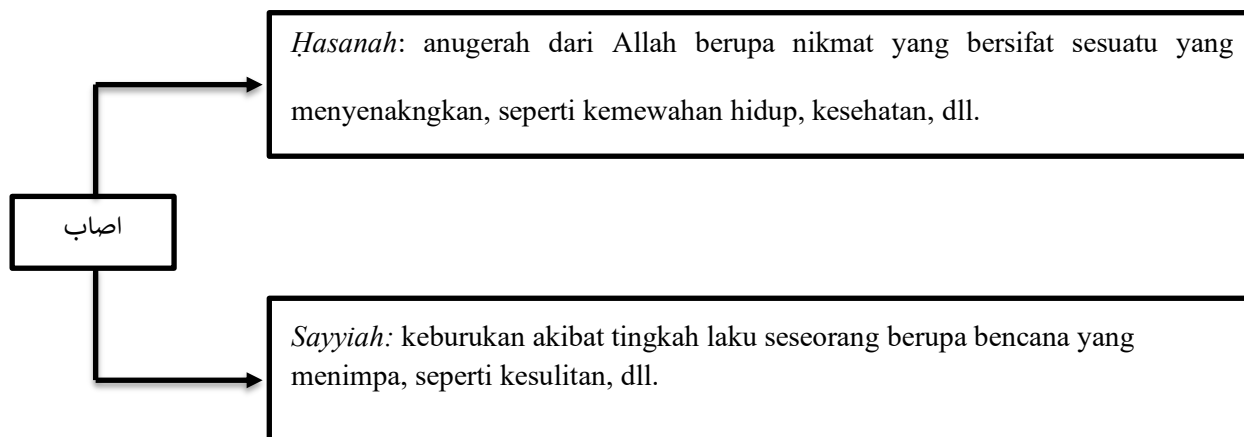
كما حدثني حدّثني محمد بن الحسين، قال: ثنا أحمد بن مفضل، قال: ثنا أسباط، عن السدي: *﴿مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ﴾* أما قوله: *من نفسك*، فيقول: *من ذنبك* *﴿مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَحَدَّثَنَا بَشْرٌ بْنُ مَعَاذٍ، قَالَ: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة في قوله وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ﴾* قال: عقوبة يا ابن آدم بذنبك قال: *وذكر لنا أن نبي الله ﷺ كان لا يصيب رجلاً خدش عودٍ، ولا عثرة قدمٍ، ولا اختلاج عرقٍ، إلا بذنب، وما يعفو الله أكثر﴾* يقول

“Sebagaimana yang telah ditelahi diriwayatkan oleh Muhammad bin Husain, telah menceritakan Ahmad bin Mufadhol dari Asbat dari Suḍa, bahwa pada ayat *ما اصابك من حسنّة* *ما اصابك من حسنّة* terdapat tafsiran pada kalimat *من نفسك*, dikatakan bahwa *من نفسك* sama dengan *من ذنبك* (akibat perbuatanmu). Sedangkan menurut Imam Basyār bin Muaz, dari Yazīd kemudian dilanjutkan oleh Saīd yang diteruskan oleh Qotadah, bahwa pada ayat *ما اصابك من حسنّة فمن الله وما اصابك من سيئة فمن نفسك* itu maksudnya *عقوبة* (siksaan) anak Adam atas dosamu, Imam Qotadah telah berkata: telah menceritakan kepadaku bahwa Nabi Muhammad bersabda *لا يصيب رجلاً خدش عود ولا عشرة قدم ولا إحتلاج عرق إلا بذنب* *وما يعفو الله أكثر*, artinya “seorang laki-laki tidak akan pernah terlukai oleh tongkat, tidak akan pernah terpeleset dan tidak akan bisa membersihkan/ menghilangkan penyakit kecuali dengan dosanya sendiri, Allah akan memaafkan dari perkara tersebut lebih banyak”.<sup>21</sup> Dari keterangan di atas, disebutkan bahwa kata *اصاب* pertama yang

<sup>20</sup> Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir Mā Aṣābaka*, hlm. 2

<sup>21</sup> *Ibid.*,

disandingkan dengan kata *ḥasanah* / kebaikan diartikan sebagai nikmat berupa kemewahan hidup, kesehatan, keselamatan yang semua itu merupakan anugerah dari Allah, sedangkan kata اصاب kedua yang disandingkan dengan kata *sayyiah* / keburukan diartikan sebagai bencana yang menimpa, seperti kesulitan dalam bencana, dan sebagainya datang akibat tingkah laku seseorang itu sendiri.<sup>22</sup> Untuk lebih jelasnya bisa lihat keterangan berikut:



Secara umum tafsir ini dijelaskan dengan menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits. Kiai Yasin Asmuni lebih memfokuskan pada pembahasan *حسنة* dan *سيئة*, dengan menggunakan pandangan dua madzhab besar yaitu Ahlus Sunnah dan Muktazilah. Kiai Yasin Asmuni memberikan beberapa kisah Nabi dalam memaparkan tafsirnya. Sebenarnya masalah yang diangkat dalam tafsir ini sangatlah sederhana yaitu masalah *حسنة* itu dari Allah dan masalah *سيئة* itu dari manusia. Dari kalangan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa mereka percaya sesungguhnya semua itu berasal dari Allah, baik itu kebaikan ataupun keburukan.<sup>23</sup> Dalam ayat ini, kalangan Ahlus Sunnah lebih mengutamakan masalah adab atau tatakrama. Meski mereka menyadari dan meyakini semua dari Allah tapi tidak pantas kalau hal yang buruk itu disandarkan pada-Nya. Maka kemudian sebaiknya disandarkan pada manusia, sementara dari kalangan Muktazilah berpendapat bahwa manusia itu juga diberikan kehendak untuk melakukan pekerjaan.

Meskipun demikian, Kiai Yasin Asmuni juga menambahkan komentar pada muqadimah dalam kitab *Tafsir Mā Aṣābaka* bahwa tidak ada kebenaran dari keduanya (Ahus Sunnah dan Muktazilah) dalam memahami ayat yang mulia ini.<sup>24</sup> Tujuan Kiai Yasin Asmuni membuat tafsir khususnya QS. al- Nisā: 79 adalah dalam bidang akidah, sedangkan penyusunan dengan mencantumkan beberapa kisah itu menurutnya karena

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Seperti apa yang dikatakan oleh Qatadah dan Abi 'Aliyah dalam *Tafsir Mā Aṣābaka* hlm 3.

<sup>24</sup> Ahmad Yasin bin Asmuni al-Jarauni, *Tafsir Mā Aṣābaka*, hlm. 2

adanya munasabah atau keterkaitan dan menjadi titik tekan pada ayat itu adalah masalah kesabaran yang tidak bisa lepas dari masalah akidah. Adapun sumber yang digunakan untuk membuat tafsir ini merujuk pada tafsir *MafātiḤ al-Gāib* karya ar-Rāzı, bahkan bukan hanya merujuk, tapi Kiai Yasin hanya menukil apa yang ada dalam kitab *MafātiḤ al-Gāib* dengan redaksi yang sama.<sup>25</sup> Pada kesimpulannya, K.H. Yasin Asmuni menafsirkan bahwa semua kebaikan berasal dari Allah sebagai bentuk rahmat dan karunia-Nya. Sebaliknya, keburukan yang menimpa manusia merupakan akibat dari tindakan manusia sendiri, baik karena dosa, kelalaian, maupun penyimpangan dari ajaran Allah. Dengan demikian, musibah bukan semata-mata hukuman, tetapi juga bentuk pendidikan ilahi agar manusia menyadari kesalahan dan memperbaiki diri.

### 5. Nilai Teologis dan Etis

Penafsiran Kiai Yasin Asmuni terhadap konsep musibah menunjukkan adanya keseimbangan antara kekuasaan Allah Swt. dan tanggung jawab manusia. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada dalam kehendak dan ketetapan Allah, namun manusia tetap memiliki peran melalui pilihan, sikap, dan perbuatannya. Dengan demikian, musibah tidak dipahami semata-mata sebagai takdir yang datang tanpa sebab, melainkan juga dapat menjadi akibat dari kesalahan, kelalaian, atau penyimpangan manusia sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa ajaran Islam mengakui hubungan antara kehendak ilahi dan usaha manusia secara seimbang. Dari sisi teologis, penafsiran ini memberikan pemahaman bahwa Allah Mahaadil dan tidak menzalimi hamba-Nya. Kebaikan yang diterima manusia merupakan bentuk rahmat dan karunia Allah, sedangkan keburukan yang menimpa manusia sering kali berkaitan dengan perbuatannya sendiri.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, musibah dapat dimaknai sebagai ujian keimanan, peringatan, sekaligus sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman semacam ini dapat memperkuat keyakinan bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah dan tujuan yang baik menurut ketentuan-Nya. Adapun dari sisi etis, penafsiran Kiai Yasin Asmuni mendorong manusia untuk memiliki sikap sabar, introspektif, dan bertanggung jawab dalam

---

<sup>25</sup> Kiai Yasin merujuk pada kitab tafsir *MafātiḤ al-Gāib* karya ar-Rāzı karena dipandang sebagai kitab tafsir Ahlus Sunnah yang memiliki keluasan pembahasan terhadap Al-Qur'an. Keluasan pembahasan oleh ar-Rāzı tak lepas dari titik pemikiran ar-Rāzı dalam proses interpretasi terhadap Al-Qur'an. Seperti sumber penafsiran yang populer pada zamannya, yaitu sumber *'aql* (penalaran) dan *naql* (periwayatan). Dalam hal pemikiran, ar-Rāzı menggunakan pola pemahaman filsafat Ibnu Sina dan teologi al-Gazali. Dengan demikian, ar-Rāzı berusaha menggunakan keduanya. Ar-Rāzı juga meletakkan akal sebagai sesuatu yang otonom dan independen –setelah Al-Qur'an dan hadis. Meminjam istilah Tareq, bahwa dalam hal teologi ar-Rāzı adalah seorang neo-ashariyyah sebagai pendobrak pemikiran pada saat itu. Lihat, Tareq Jaffer, *Razi: Master of Qur'anic Interpretation and Theological Reasoning* (USA: Oxford University Press, 2015), hlm. 134-145.

<sup>26</sup> Muhammad Fauzen and Babun Najib, "Dialektika Akidah Dan Moralitas Dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik Terhadap Karakter Muslim Ideal)," *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* 2 (2025): 41–58, <https://journal.nurulqadim.ac.id/index.php/jih/article/view/22/23>.

menghadapi cobaan hidup. Musıbah seharusnya tidak hanya disikapi dengan keluh kesah, tetapi juga dijadikan momentum untuk mengevaluasi diri, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan amal saleh. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam kehidupan modern, karena mampu membentuk pribadi yang tangguh, optimis, dan tetap berpegang pada ajaran agama di tengah berbagai kesulitan.<sup>27</sup>

## 6. Kontribusi dalam Khazanah Tafsir Indonesia

Kajian khazanah tafsir di Indonesia telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti dalam negeri maupun luar negeri.<sup>28</sup> Di antaranya Islah Gusmian melalui karya *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, yang membahas sejarah tafsir, metode penulisan, perkembangan horizon tafsir, serta ideologi di balik karya-karya tafsir Indonesia. Sementara itu, A.H. Johns dalam artikelnya *Qur'anic Exegesis in The Malay World* berupaya memetakan sejarah awal tafsir di Indonesia. Pada abad ke-20, banyak mufassir menggunakan bahasa Indonesia, namun sebagian tetap memakai bahasa daerah sebagai media tafsir. Hal ini menunjukkan upaya ulama Nusantara membumikan Al-Qur'an melalui pendekatan budaya lokal. Contohnya KH. Sholeh Darat dengan *Faid al-Rahmān*, Bakri Syahid, dan Muhammad Adnan. Memasuki abad ke-21, muncul mufassir yang memakai bahasa Indonesia modern, seperti M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain kalangan akademisi, mufassir juga lahir dari pesantren, seperti KH. Bisri Mustafa, Kiai Imam Ghazali, serta KH. Ahmad Yasin Asmuni.<sup>29</sup>

Kiai Yasin Asmuni menulis banyak karya tafsir yang dikaji di pesantren, salah satunya *Tafsir Mā Aşābaka*. Tafsir ini unik karena hanya membahas satu ayat, yaitu QS. An-Nisā' [4]:79, namun disusun sepanjang 25 halaman dengan pembahasan teologis, perbandingan pandangan Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah, serta kisah kesabaran menghadapi musıbah. Ditulis dalam bahasa Arab dengan makna Pegon dan format kitab kuning, karya ini sangat diterima di kalangan pesantren, khususnya Jawa Timur. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tafsir Nusantara memiliki kekhasan lokal melalui bahasa, budaya, dan konteks sosial. Tafsir Al-Qur'an di Indonesia terus

<sup>27</sup> Lelu Skolastika, "Penghormatan Kepada 'Ina Lefa' Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis Dan Etika Dalam Ensiklik Laudato SI," *Jurnal Reinha* 15, no. 1 (2024): 46–59, <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/333/125>.

<sup>28</sup> Sya'roni, Mohamad Mizan, and Sufya Syafii, "Tafsir Sebagai Intervensi Psikospiritual: Model Bimbingan Qur'ani Bagi Generasi Z Yang Rentan Terhadap Tekanan Algoritma Digital," *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 328–42, <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/3664/1563>.

<sup>29</sup> Muhammad Faisal, "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 24–53, <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/333/125>.

berkembang secara dinamis seiring perubahan zaman. Karena itu, penafsir masa kini tidak cukup hanya memahami teks, tetapi juga harus mampu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan politik masyarakat modern.<sup>30</sup>

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, *Tafsir Mā Aşābaka* menjelaskan QS. An-Nisā' ayat 79 dengan bertumpu pada ayat Al-Qur'an dan hadis. Kiai Yasin Asmuni memfokuskan pembahasan pada konsep *hasanah* (kebaikan) dan *sayyi'ah* (keburukan) melalui perbandingan pandangan Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah. Menurut beliau, kebaikan berasal dari Allah, sedangkan keburukan berkaitan dengan perbuatan manusia. Kedua, konsep musibah dijelaskan sebagai akibat kesalahan manusia sekaligus ujian dari Allah. Nikmat seperti kesehatan dan keselamatan merupakan karunia Allah, sedangkan kesulitan dan bencana dapat muncul karena perilaku manusia sendiri. Penafsiran ini juga diperkuat dengan pembahasan tentang iman, takdir, usaha manusia, serta kisah para nabi sebagai teladan kesabaran. Ketiga, *Tafsir Mā Aşābaka* memberikan corak khas dalam khazanah tafsir Indonesia karena membahas musibah dari sudut pandang teologis. Karya ini banyak merujuk pada *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhrudin al-Razi dan menggunakan bahasa Arab serta aksara Pegon, sehingga dekat dengan tradisi pesantren. Tafsir ini berkontribusi memperkaya perkembangan tafsir Nusantara kontemporer.

#### Referensi

- Afdillah, Muhammad. "Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam" 14, no. 1 (2016): 98–114.
- Dahlan, Achmad, and Didi Darmadi. "Integrasi Iman Dan Akhlak Dalam Pemikiran Said Nursi : Fondasi Moral Dalam Kehidupan Modern." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 51–90. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/12587>.
- Dewi Murni. "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Syahadah* 6, no. 2 (2018): 72–90.
- Faisal, Muhammad. "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 24–53. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/333/125>.
- Fauzen, Muhammad, and Babun Najib. "Dialektika Akidah Dan Moralitas Dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik Terhadap Karakter Muslim Ideal)." *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* 2 (2025): 41–58. <https://journal.nurulqadim.ac.id/index.php/jih/article/view/22/23>.
- Fauzi, Moh Hasan. "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa' Dalam Tafsir Ma Asabak." *Al-Adabiya Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 2018. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/22/23>.
- Geolokasi, Fitur, Ricky Akbar, Ridho Darman, Jesi Namora, and Novisa Ardewati. "Implementasi Business Intelligence Menentukan Daerah Rawan Gempa Bumi Di Indonesia Dengan." *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika* 4, no. 1 (2018): 30–35.

<sup>30</sup> Saifuddin and Dzikri Nirwana, "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (1907): 2288–2311, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3420/1577>.

- <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jepin/article/view/25518/75676577005>.
- Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi)." *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3*, no. 1 (2018): 141–71. <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.141-171>.
- Husain, Fandi, and Ahmad Zakiy. "EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL- SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Maret, No, Kajian Tafsir, and Tahlili Qs. "PENAFSIRAN AYAT MUSIBAH DALAM QS. AT-TAGHABUN (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11)." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 2 (2025): 598–607. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3899/3481>.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.
- Mujahiddin, Anas. "Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani Anas." *Ulumul Qur'an Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2021): 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14>.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. I. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ al-Rahmah, 2012.
- Safitri, Ida, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi. "Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.
- Saifuddin, and Dzikri Nirwana. "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (1907): 2288–2311. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3420/1577>.
- Skolastika, Lelu. "Penghormatan Kepada'Ina Lefa' Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis Dan Etika Dalam Ensiklik Laudato SI." *Jurnal Reinha* 15, no. 1 (2024): 46–59. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/333/125>.
- Sya'roni, Mohamad Mizan, and Sufya Syafii. "Tafsir Sebagai Intervensi Psikospiritual: Model Bimbingan Qur'ani Bagi Generasi Z Yang Rentan Terhadap Tekanan Algoritma Digital." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 328–42. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/3664/1563>.
- Wahyuni, Sri, and Muhammad Abdullah Faqih. "Tafsir Al-Mu'awwidzatayn Kyai Yasin Asmuni: Ideologi, Spiritualitas, Dan Pendekatan Hermeneutik." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 2, no. 2 (2025). <https://www.journal.kurasinstitute.com/index.php/jisnas/article/view/1559/1026>.
- Wihartati, Wening. "Dakwah Pada Korban Bencana Alam Dan Bencana Sosial." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2014): 277–94.